

# PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI DAN KONSUMSI DI MTS NEGERI GODEAN

**Budi Setiyo Prabowo**

Program Magister Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: budisetiyoprabowo@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art5>

## ***Abstract***

*The focus of this article is on the role of basic education in improving the quality of Human Development Index. The importance of discussing the problem is related to education as a form of investments or one of the main assets to reach the objectives of national development. The results show that aspects of human resources as the capital of educational investments in MTs Negeri Godean can be classified into four categories, namely students, educators, staff, and parents or society. Investment of educational financing in MTs Negeri Godean in general is still dominated by the government's support. The outcome of educational investment are the graduates who are able to continue their studies to higher degrees in improving the quality of society. The needs of educational consumption for civitas akademika of MTs Negeri Godean have been met in terms of the psychological, security, social, esteem, and self-actuliazation needs. The fulfillment of the needs of educational consumption contribute positively to the investments in education for better human development.*

**Keywords:** *education, investment, consumption*

## **Abstrak**

Fokus pembahasan pada artikel ini adalah pada aspek pendidikan dasar untuk peningkatan kualitas indeks pembangunan manusia. Pentingnya pembahasan masalah tersebut terkait dengan aspek pendidikan sebagai bentuk investasi atau salah satu modal utama untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Hasil pembahasan dalam tulisan ini adalah aspek sumber daya manusia sebagai modal investasi pendidikan di MTs Negeri

Godean diklasifikasikan menjadi empat, yaitu aspek siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua atau masyarakat. Investasi pembiayaan pendidikan di MTs Negeri Godean pada umumnya masih didominasi oleh dukungan pemerintah. Hasil investasi pendidikan berupa lulusan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Kebutuhan konsumsi pendidikan bagi civitas akademika di MTs Negeri Godean sudah dapat terpenuhi pada aspek fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan konsumsi pendidikan dapat memberikan sumbangan positif bagi investasi pendidikan untuk pembangunan manusia yang lebih baik.

**Kata Kunci:** pendidikan, investasi, konsumsi

## Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi menuntut adanya akselerasi kemampuan yang dimiliki oleh setiap warga negara. Pemerintah sebagai pemegang kuasa penuh pengelolaan pembangunan bangsa memiliki beberapa tantangan di era saat ini. Beberapa hal tersebut di antaranya adalah semakin meningkatnya intensitas interaksi antar negara di dunia yang tidak mengenal batas dan didukung dengan semakin canggihnya teknologi di setiap negara. Perkembangan ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai komunitas perdagangan tingkat internasional seperti *ASEAN Economic Community* atau MEA, *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), serta berbagai peran serta level internasional lainnya.

Beberapa upaya yang kemudian dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mencanangkan berbagai macam program berbasis pembangunan. Di antaranya adalah *Millennium Development Goals* (MDGs) atau tujuan pembangunan millennium Indonesia. Program tersebut merupakan salah satu upaya masyarakat internasional, khususnya Indonesia untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat yang meliputi menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan dasar untuk semua, mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan kerjasama di tingkat global (Toegang Verkry, 2015). Capaian MDGs berdasarkan laporan tahun 2014 dapat digambarkan sebagai berikut. Tujuan pertama yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Tujuan

kedua, yakni pendidikan dasar untuk semua, juga belum menampakkan hasil yang cukup signifikan dengan melihat angka partisipasi sekolah untuk usia 13-15 (SMP/MTs) yang masih belum mencapai 100%. Tujuan ketiga, mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, sudah hampir seluruhnya tercapai. Tujuan keempat, menurunkan angka kematian anak, masih memerlukan kerja keras untuk mencapainya. Tujuan kelima, meningkatkan kesehatan ibu, masih membutuhkan kerja keras untuk mencapainya. Tujuan keenam, memerangi HIV/AIDS, Malaria dan Penyakit Menular lainnya masih memerlukan upaya keras, inovatif, dan kreatif untuk mencapainya. Tujuan ketujuh, memastikan kelestarian lingkungan hidup, menunjukkan bahwa sebagian besar rencana capaian masih membutuhkan upaya keras untuk mencapainya. Tujuan kedelapan, membangun kemitraan global untuk pembangunan, sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan rasio ekspor dan impor di tahun 2014, serta penurunan rasio pinjaman luar negeri (Kementerian PPN/ BAPPENAS, 2014: xvi-xix).

Tantangan pembangunan nasional juga dihadapkan pada persoalan masih belum maksimalnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia atau masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2014:5). Data tahun 2013 untuk IPM di negara-negara ASEAN, Indonesia menempati peringkat ke lima dan termasuk kategori menengah (sedang) sebesar 68,4. Capaian IPM tertinggi adalah Singapura sebesar 90,1, sedangkan terendah adalah Myanmar sebesar 52,4. Pencapaian Komponen Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2014 tercatat Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHHS) sebesar 70,59 tahun. Harapan Lama Sekolah sebesar 12,39 tahun, Rata-rata Lama Sekolah sebesar 7,73 tahun, Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan Sebesar 9.903.000 per orang per tahun. Berdasarkan data tersebut, penulis akan melakukan fokus pembahasan pada Indeks Pembangunan Manusia di wilayah DIY sejumlah 76,81 dan masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut, pembangunan manusia di DIY dapat digunakan sebagai acuan untuk peningkatan pembangunan manusia di daerah lainnya. Sehingga upaya selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan peningkatan capaian MDGs adalah dengan mengoptimalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat digantikan oleh satuan pendidikan jenis tertentu, hal ini disebabkan oleh karakteristik madrasah yang memiliki visi, misi, dan hal yang sangat khas didalam masyarakat serta bangsa Indonesia baik jika dilihat pada aspek kebudayaan, pendidikan, politik, bahkan ekonomi (H. A. R. Tilaar, 2004:169). Madrasah sebagai salah satu lembaga yang memiliki ciri khas tertentu dituntut untuk melakukan perubahan. Madrasah harus mampu menunjukkan ciri khasnya, bukan hanya pada aspek menyajikan mata pelajaran agama Islam saja, melainkan lebih kepada perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana yang melahirkan ciri khas seperti hal tersebut setidaknya memiliki ciri-ciri yaitu perwujudan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh kehidupan lembaga madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi serta manajemen yang professional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat (H. A. R. Tilaar, 2004:179). Adanya kebijakan diversifikasi (penganekaragaman) madrasah setidaknya memberikan sumbangan positif bagi madrasah untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Contoh bentuk diversifikasi madrasah di antaranya adalah MAN Insan Cendekia, Madrasah Model, Madrasah Berbasis Pesantren, Madrasah Berbasis Riset, Madrasah Mandiri (Entrepreneurship), Madrasah Vokasional, Madrasah Berbasis Afiliasi, Perpustakaan Madrasah Inspiratif, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, fokus pembahasan artikel adalah pada aspek pendidikan dasar untuk peningkatan kualitas Indeks Pembangunan Manusia. Pentingnya masalah tersebut dibahas adalah berkaitan dengan aspek pendidikan sebagai bentuk investasi atau salah satu modal utama untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pendidikan dasar merupakan fondasi utama sebagai peletak awal gagasan dan cita-cita nasional kepada peserta didik. Konsep pendidikan sebagai investasi untuk pembangunan manusia pada dasarnya akan berpengaruh pada pola konsumsi baik di level sekolah maupun level yang lebih tinggi. Pembahasan artikel ini akan fokus pada pendidikan sebagai investasi dan konsumsi di MTs Negeri Godean. MTs Negeri Godean dipilih sebagai fokus pembahasan karena ia merupakan salah satu bentuk referensi satuan pendidikan yang khusus di bidang pengembangan agama. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan sebagai investasi dan konsumsi di MTs Negeri Godean.

## **Hasil Analisis dan Pembahasan Profil Singkat MTs Negeri Godean**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Godean merupakan satuan pendidikan di bawah koordinasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman. MTs Negeri Godean beralamat di Jalan Klaci Sidoagung Godean Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini cukup memiliki keunikan dalam penataan bangunan gedung, yaitu gedung ruang kelas atau gedung induk berada di Margoluwih, sedangkan ruang laboratorium berada di Sidoagung yang keduanya berbeda kecamatan. MTs Negeri Godean memiliki visi Unggul dalam Prestasi, Berkarakter Islami dan Berwawasan Lingkungan. Berdasarkan pada visi tersebut kemudian disusun misi madrasah yaitu mewujudkan siswa yang memiliki kemampuan akademik sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang sederajat, memiliki keterampilan dan kecakapan non-akademik sesuai dengan bakat dan minatnya, memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik, serta memiliki keyakinan yang kuat, dapat mengamalkan secara benar dan konsekuen dalam kehidupan sehari-hari serta berguna bagi lingkungannya. Visi dan misi tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa kebijakan peningkatan mutu, di antaranya adalah untuk Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi pendidik menempuh studi lanjut program pascasarjana (S2), mengadakan workshop dan pelatihan penggunaan IT, dan mengadakan gerakan massif untuk penguasaan komputer (komputerisasi) pada semua aspek pengelolaan pendidikan. Kemudian pada bidang pembelajaran, madrasah mengadakan program sehingga Tes Kendali Mutu dapat berada pada kisaran 50-60, target rata-rata nilai UN 70, serta melaksanakan kurikulum K13. Tujuan madrasah yang memiliki ciri khas tertentu di antaranya adalah meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an, target lulusan sudah hafal Juz 1 dan Juz 30, serta mengamalkan ajaran agama Islam, melaksanakan pola hidup sehat dan mewujudkan Madrasah Adiwiyata.

### **Sumber Daya Manusia Sebagai Modal Investasi Pendidikan**

Imam Machali menyatakan bahwa pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis ekonomis baik pada tataran individual maupun tataran global. Fungsi teknis ekonomis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk

perkembangan ekonomi. Misalnya, pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang, maka semakin baik tingkat pendapatannya. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2015: 557).

Modal manusia atau *human capital* merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang dapat meningkatkan produktifitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan menyatu pada pendekatan modal manusia. Investasi awal dilakukan, maka dapat dihasilkan suatu aliran penghasilan masa depan dari perbaikan pendidikan dan kesehatan. Pendidikan menjadi salah satu komponen vital dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu negara. Peran ganda pendidikan, yaitu sebagai input dan output, membuat pendidikan sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Pendidikan di negara berkembang berperan untuk membentuk sebuah kemampuan negara dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Michael Todaro, 2002: 435).

Implikasi dari pembangunan pada aspek pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Ini tentu terkait dengan perekonomian secara umum yaitu semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Semakin tingginya investasi sumber daya manusia akan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional (Eko Setiawan, Much Djunaidi, dan Tri Haryanto, 2006: 139–46).

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan, MTs Negeri Godean memiliki setidaknya empat kelompok sumber daya manusia sebagai modal utama dalam upaya mewujudkan investasi pendidikan di madrasah. Keempat kelompok tersebut meliputi kelompok siswa, kelompok tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan (staff tata usaha), dan orang tua atau masyarakat. Kelompok siswa di MTs Negeri Godean dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Data Pendaftar PPDB Tahun 2015/2016**

No	Deskripsi	Jumlah
1	Pembelian Formulir	321
2	Pendaftar	271
3	Calon Diterima	128
4	Tidak diterima	143
5	Jumlah Siswa Putra	46
6	Jumlah Siswa Putri	82

Tabel di atas menunjukkan bahwa antusias masyarakat untuk menjadi bagian dari civitas akademika di MTs Negeri Godean sangat tinggi. Hal ini menjadi indikasi bahwa masyarakat sekitar memiliki harapan besar untuk dapat berinvestasi dalam pembangunan karakter pribadi yang memiliki keunggulan pada aspek keimanan, ketaqwaan, serta keilmuan. Data selanjutnya dapat penulis sampaikan terkait dengan karakteristik modal sumber daya manusia berasal dari siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Proporsi Siswa Berdasar Asal Sekolah**

No	Asal Sekolah	Jumlah
1	SDN	94
2	SDS	29
3	MIN	0
4	MIS	2
	Jumlah	125

Untuk tiga siswa belum diketemukan data, sehingga jumlah siswa hanya 125 dari yang seharusnya adalah 128.

**Tabel 3. Proporsi Siswa Berdasar Asal Wilayah**

No	Nama Kecamatan	Jumlah
1	Godean	66
2	Seyegan	24
3	Moyudan	14
4	Minggir	2

5	Gamping	3
6	Sedayu	9
7	Mlati	4
8	Lainnya	4
	Jumlah	126

Untuk dua siswa belum diketemukan data, sehingga jumlah siswa hanya 126 dari yang seharusnya adalah 128.

**Tabel 4. Hasil Tes Penjajagan Iqro**

No	Nilai USBN	Jumlah
1	Diatas 25	1
2	24	15
3	23	45
4	22	45
5	21	22
6	20	0
	Jumlah	128

**Tabel 5. Nilai Rata-rata USBN**

No	Deskripsi	Jumlah
1	Jilid 1	9
2	Jilid 2	7
3	Jilid 3	17
4	Jilid 4	30
5	Jilid 5	20
6	Jilid 6	42
7	Tidak Bisa sama sekali	3

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa proporsi antusiasme paling besar ditunjukkan oleh lulusan SD Negeri, kemudian disusul oleh SD Swasta yang terdiri dari SD Muhammadiyah maupun SDIT. Sedangkan MI dan MIS belum menunjukkan data yang signifikan



sebagai input modal siswa bagi pengembangan madrasah. Kemudian berdasarkan asal wilayah, maka Kecamatan Godean dan Seyegan menjadi wilayah penyumbang proporsi terbesar bagi modal siswa di MTs Negeri Godean. Hal ini berkaitan dengan letak wilayah madrasah yang berada di lokasi dua kecamatan tersebut. Berdasarkan pada kualitas, data dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kualitas pada pencapaian nilai USBN dan hasil tes peninjauan bacaan Iqro. Penguasaan Iqro Jilid 6 dan nilai rata-rata dengan 22-23 merupakan unsur dominan pada kualitas siswa, masing-masing berjumlah 42 siswa, 90 siswa. Hal ini akan menjadi investasi yang sangat penting bagi pengembangan madrasah khususnya dalam rangka menciptakan visi, misi, dan tujuan sesuai perencanaan.

Kelompok kedua adalah tenaga pendidik. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 6. Data Pendidik MTs Negeri Godean**

No	Deskripsi	L	P	Jumlah Total
1	PNS Kemenag	13	8	22
2	Non PNS	2	0	2
3	GTT	0	5	5
	<b>JUMLAH</b>	15	13	28

**Tabel 7. Data Pendidikan Terakhir Tenaga Pendidik**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Total
1	Pendidikan S2	5
2	Pendidikan S1	22
3	Pendidikan D3	2

Berdasarkan data tersebut, proporsi terbesar dari tenaga pendidik ditinjau dari status kepegawaian adalah tenaga pendidik PNS Kementerian Agama. Hal ini berkaitan dengan program sekolah yang harus selalu berkoordinasi dengan pihak Kementerian Agama Kabupaten Sleman dalam rangka pengadaan tenaga pendidik, sehingga jumlah tenaga pendidik PNS dan GTT jauh berada di bawah jumlah tenaga PNS Kemenag. Rasio tenaga pendidik antara laki-laki dan perempuan cukup berimbang karena hanya selisih 2 orang, sehingga pola pembinaan yang

dilakukan oleh tenaga pendidik dapat lebih dioptimalkan. Pada aspek pendidikan terakhir, maka latar belakang pendidikan S1 menjadi modal dominan pada tenaga pendidik, sedangkan program pengembangan terus menerus dilakukan madrasah untuk peningkatan kualifikasi tenaga pendidik menjadi S2, setidaknya beberapa guru dalam proses diberikan kesempatan untuk melakukan studi lanjut.

Kelompok ketiga adalah tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 8. Data Tenaga Kependidikan MTs Negeri Godean**

No	Deskripsi	L	P	Jumlah Total
1	PNS	3	5	8
2	PTY	0	0	0
3	PTT	5	0	5
	<b>JUMLAH</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>13</b>

**Tabel 9. Data Pendidikan Terakhir Tenaga Kependidikan**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Total
1	Pendidikan S1	3
2	Pendidikan SMA	3
3	Pendidikan SD	2
4	Lainnya	5
	<b>JUMLAH</b>	<b>13</b>

Berdasarkan data tersebut, proporsi tenaga kependidikan yang berasal dari unsur PNS merupakan yang paling dominan dibandingkan dengan unsur yang berasal dari PTT. Hal ini berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang mengharuskan koordinasi dengan pihak pemerintah jika akan menyusun kebutuhan pegawai sehingga terdapat sumber-sumber penggunaan dana untuk membiayai pegawai. Berdasarkan pada data pendidikan terakhir, perlu adanya penyesuaian dan peningkatan kualitas pendidikan bagi staff, terutama dalam kaitannya dengan tantangan era globalisasi yang semakin meningkat.

Kelompok keempat adalah orang tua atau masyarakat. Orang tua atau masyarakat sekitar merupakan unsur penting setelah ketiga aspek sebelumnya. Ini berkaitan dengan asumsi bahwa jika tidak ada dukungan yang positif dari orang tua atau masyarakat, maka pengelolaan pendidikan sebagai investasi pembangunan manusia menjadi tidak dapat dicapai dengan optimal. Peranan orang tua atau masyarakat dalam sistem sekolah diwujudkan dengan adanya Komite Madrasah atau Persatuan Orang Tua Murid (POM). Komite Madrasah atau POM secara aktif turut berperan serta mendukung kegiatan sekolah baik berupa pendanaan maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Kemudian peranan masyarakat dalam menciptakan iklim lingkungan yang kondusif akan dapat mendorong semakin optimalnya pelaksanaan program-program madrasah (Wawancara Kepala MTs N Godean, 26 Oktober 2015).

Berdasarkan pembahasan, maka aspek sumber daya manusia sebagai modal investasi pendidikan di MTs Negeri Godean diklasifikasikan menjadi empat komponen. Aspek siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua atau masyarakat. Keempat komponen tersebut menjadi modal dasar bagi pelaksanaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan dengan berbasis potensi yang dimiliki oleh sekolah. Mutu yang meningkat akan secara otomatis meningkatkan daya saing madrasah dengan satuan pendidikan lainnya di era globalisasi saat ini.

### **Investasi Sumber Pembiayaan Sekolah**

Pendanaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan, seperti gaji guru, peningkatan profesional, pengadaan sarana ruang belajar, dan lainnya (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2015: 274).

Biaya pendidikan terkait dengan semua pengeluaran yang memiliki kaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan. Setiap pengeluaran yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan dapat disebut dengan pemborosan atau pengeluaran yang seharusnya dapat dihindari serta dicegah. Lembaga pendidikan dikatakan boros jika dana operasional, dana pengembangan dan dana yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut melebihi dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan pada unit kerjanya. Jika pengeluaran dana suatu lembaga pendidikan atau sekolah melebihi dana yang tersedia

untuk menyelenggarakan pendidikan, maka lembaga pendidikan tersebut bersifat boros (Harsono, 2008: 9).

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan di sekolah tidak dapat berjalan (Dedi Supriyadi, 2003: 3).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pembiayaan sekolah merupakan bentuk pengeluaran sejumlah uang yang memiliki kaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, tanpa adanya dukungan tersebut maka proses pendidikan di sekolah tidak dapat berjalan.

Pembiayaan dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan tetapi memungkinkan proses tersebut terjadi di sekolah.

Pembiayaan pendidikan dapat dikategorikan menjadi empat sumber, meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua atau wali siswa, masyarakat bukan orang tua atau wali siswa, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Sumber pembiayaan dari pemerintah (pusat maupun daerah) diperoleh dengan cara sekolah mengajukan proposal. Pembiayaan bersumber dari orang tua atau wali siswa diperoleh melalui SPP dan Iuran Insidental. Pembiayaan yang berasal dari masyarakat bukan orang tua atau wali siswa dengan sumbangan sukarela dari masyarakat yang peduli dengan pengembangan pendidikan di sekolah, sedangkan sumber pembiayaan dari lembaga dimaksudkan dengan sekolah memiliki unit-unit usaha yang dikelola secara mandiri.

Pendanaan sekolah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan yang meliputi: *pertama*, biaya satuan pendidikan yang terdiri dari investasi lahan pendidikan, dan biaya investasi selain lahan pendidikan. Biaya

operasional yang terdiri dari personalia, dan non personalia serta biaya pendidikan dan beasiswa. *Kedua*, biaya penyelenggaraan pendidikan dan/atau pengelolaan pendidikan terdiri dari biaya investasi lahan pendidikan dan selain lahan pendidikan dan biaya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, biaya operasional personalia dan non personalia. *Ketiga*, biaya pribadi peserta didik (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2015: 274–275).

Berdasarkan hasil kajian penelitian di MTs Negeri Godean, sumber-sumber pembiayaan pendidikan meliputi dana APBN/DIPA, Pemeliharaan Gedung, BOS, Gaji dan Tunjangan Pegawai, Peningkatan Mutu, BSM, Sumbangan Komite. Sumber pembiayaan pendidikan yang berasal dari non pemerintah adalah berupa sumbangan komite, selebihnya merupakan plafon anggaran yang berasal dari pemerintah. Pengeluaran yang dilakukan oleh sekolah mengacu pada standar nasional pendidikan, sehingga ketika ada kegiatan-kegiatan sekolah yang merupakan inovasi maka harus dimasukkan dalam anggaran dan disesuaikan dengan standar nasional pendidikan yang ada (Wawancara Kepala MTs Negeri Godean, 26 Oktober 2015). Merunut pada hasil kajian tersebut, bentuk investasi pembiayaan pendidikan di madrasah pada umumnya masih didominasi oleh dukungan pemerintah, sementara sumber dan pengeluaran pembiayaan lainnya belum dapat dinyatakan secara lebih jelas.

### **Hasil Investasi Pendidikan Sekolah pada Kehidupan Bermasyarakat**

Para penganut teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia yang memberikan manfaat moneter maupun non-moneter. Manfaat non-moneter aspek pendidikan adalah didapatnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa tua dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikannya tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya (Wawancara Kepala MTs Negeri Godean, 26 Oktober 2015).

Pendidikan sebagai investasi didasarkan pada anggapan bahwa manusia merupakan suatu bentuk *capital* (modal) yang sangat menentukan taraf produktifitas individu maupun kelompok, yang pada gilirannya taraf produktifitasnya ini mempengaruhi taraf perolehan (*earning*) seseorang dan pada akhirnya berkontribusi terhadap kecepatan pertumbuhan

ekonomi dan pembangunan bangsa (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2015: 557-558).

Investasi pendidikan (*education investment*) terjadi dalam proses pembelajaran yang terdapat pada situasi sosial. Pada konteks investasi, pembelajaran harus mampu mengkondisikan kepemilikan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan kecakapan (keterampilan) yang dikehendaki sesuai dengan tujuan investasi. Pembelajaran (*learning*) sebagai esensi pendidikan merupakan proses pengkondisian agar tujuan investasi tercapai. Bahwa pengakuan proses investasi pendidikan terjadi di rumah dan di masyarakat, namun diyakini bahwa kelembagaan pendidikan formal (*schooling*) merupakan tempat untuk terjadinya proses pembelajaran yang lebih baik (*better learning*) (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2015: 561).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Godean, bentuk hasil langsung dari investasi pendidikan yang ada berupa data lulusan. Lulusan dari MTs Negeri Godean tercatat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, baik itu SMA maupun MA ataupun SMK. Kemudian dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah penyelenggaraan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti Gerakan Peduli Flora dan Fauna yang diselenggarakan dengan menghadirkan tamu dari pejabat dan masyarakat sekitar, pelaksanaan program pentasyarufan zakat, dan pelaksanaan pembagian daging pada saat Idul Adha, serta berbagai macam kegiatan lainnya.

### **Kebutuhan Konsumsi Pendidikan**

Konsumsi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris “consumption” yang bermakna pemenuhan akan makan dan minum. Konsumsi memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan (William A Mc Eachern, 2000: 490).

Kebutuhan konsumsi manusia diklasifikasikan oleh Abraham Maslow menjadi lima macam kebutuhan, yaitu *Pertama, physical needs* (kebutuhan fisik) merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh misalnya pangan, sandang, dan papan. *Kedua, safety needs* (kebutuhan rasa aman), kebutuhan ini lebih bersifat individu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, serta jaminan keamanan. *Ketiga, social needs* (kebutuhan

sosial), kebutuhan ini lebih cenderung bersifat psikologis dan seringkali berkaitan dengan kebutuhan lainnya, misalnya diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi dan lain sebagainya. *Keempat, esteem needs* (kebutuhan penghargaan), kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan, misalnya dipuji, dihargai, dan lainnya. Kelima, *self-actualization (kebutuhan aktualisasi diri)*, kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan sekaligus sebagai hal yang paling sulit untuk dilakukan. Misalnya mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain, menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan yang ada (Slamet Santoso, 2010: 111–112).

Berdasarkan hasil kajian terhadap data penelitian, penjelasan aspek konsumsi tersebut dalam dunia pendidikan di MTs Negeri Godean diterapkan dengan beberapa hal meliputi pada aspek pemenuhan kebutuhan fisik dengan menyediakan fasilitas ruang kelas yang nyaman dengan pendukung untuk kegiatan cuci tangan di setiap ruang kelas, kemudian adanya tempat sampah, serta adanya kantin yang memungkinkan siswa dapat mengakses kebutuhan konsumsinya pada saat jam istirahat. Pada dasarnya siswa dihimbau untuk tidak membeli makanan yang berada di luar lingkungan sekolah agar jaminan kesehatan tetap terjaga. Pada aspek kebutuhan rasa aman, sekolah selalu mengupayakan dan mendorong kerjasama dengan pihak terkait dalam rangka meningkatkan kualitas kenyamanan siswa selama di sekolah. Beberapa kegiatan di antaranya adalah sosialisasi dan penyuluhan oleh Polsek Godean, Petugas PUSKESMAS, serta berbagai macam kegiatan lainnya. Sekolah juga melakukan upaya represif; pada saat sekolah menjadi korban vandalisme, sekolah segera mengantisipasi menghapus setiap coretan agar tidak menimbulkan dampak yang semakin meluas. Kebutuhan sosial diwujudkan sekolah dengan mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, misalnya sepeda santai mengelilingi wilayah godean dan sekitarnya, perlombaan, serta berbagai kegiatan yang mendukung potensi dan bakat minat siswa. Kebutuhan keempat diterjemahkan oleh sekolah dengan menerapkan prinsip *reward and punishment* (penghargaan dan sanksi) secara seimbang. Setiap tahun selalu diselenggarakan pemilihan siswa berprestasi pada berbagai cabang atau kategori, kemudian pemilihan guru dan tenaga kependidikan berprestasi juga diselenggarakan dalam rangka memberikan penghargaan atas prestasi yang dilakukan oleh guru

atau tenaga kependidikan yang bersangkutan. Kebutuhan aktualisasi diri dipenuhi dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para siswa, guru maupun tenaga kependidikan untuk mengembangkan diri melalui forum-forum organisasi siswa, MGMP, kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas SDM, peningkatan kegiatan saling menghormati antar sesama, dan lain sebagainya (Wawancara Kepala MTs Negeri Godean tanggal 26 Oktober 2015).

### **Sumbangan Konsumsi Pendidikan pada Investasi Pendidikan di Madrasah**

Pendidikan sebagai konsumsi merupakan hak demokrasi yang dimiliki oleh setiap warga negara, sehingga sampai tingkat tertentu penyelenggaraannya harus dilakukan oleh pemerintah. Wajib belajar (*compulsory education*) sembilan tahun (SD/MI, SMP/MTs) merupakan contoh dari hal ini. Berdasarkan sifat kebutuhan, pendidikan pada tingkat ini merupakan barang publik yang dapat diakses oleh setiap masyarakat. Kemudian dilihat dari motivasinya, pendidikan sebagai konsumsi ini dimotivasi oleh keinginan untuk memuaskan kebutuhan akan pengembangan kepribadian, kebutuhan sosial, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2015: 558).

Konsumsi pendidikan di madrasah sudah seharusnya memberikan sumbangan bagi pengembangan kualitas pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan akuntabilitas sekolah didukung oleh berbagai komponen sistem yang disiapkan secara khusus (seperti kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan) dan dikendalikan dalam bentuk berbagai instrumen penjaminan (ujian dan akreditasi sekolah) (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2015: 561) yang harus mampu menjawab berbagai macam tantangan pada level satuan pendidikan, masyarakat maupun pergaulan pada level yang lebih tinggi (nasional dan internasional).

Pemenuhan kebutuhan konsumsi pendidikan bagi setiap civitas akademika di madrasah akan memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan investasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembangunan kapasitas sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang memiliki keunggulan pada aspek tertentu sekaligus akan menjadi aset berharga bagi pembangunan nasional, kualitas pendidikan



di madrasah yang semakin bermutu serta meningkatkan akuntabilitas pengelolaan kepada masyarakat.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aspek sumber daya manusia sebagai modal investasi pendidikan di MTs Negeri Godean diklasifikasikan menjadi empat komponen. Aspek siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua atau masyarakat. Keempat komponen tersebut menjadi modal dasar bagi pelaksanaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan dengan berbasis potensi yang dimiliki oleh sekolah.
2. Investasi pembiayaan pendidikan di MTs Negeri Godean pada umumnya masih didominasi oleh dukungan pemerintah, sedangkan terkait sumber dan pengeluaran pembiayaan lainnya belum dapat dinyatakan secara lebih jelas.
3. Hasil langsung yang didapatkan dari investasi pendidikan di MTs Negeri Godean bagi masyarakat adalah lulusan yang mampu terserap oleh satuan pendidikan di jenjang selanjutnya baik ditingkat SMA/MA/SMK. Hal ini akan meningkatkan kualitas taraf kehidupan masyarakat dengan semakin banyak lulusan yang terdidik.
4. Kebutuhan konsumsi pendidikan bagi civitas akademika di MTs Negeri Godean sudah dapat terpenuhi dengan baik berdasarkan prinsip kebutuhan manusia yaitu pada aspek fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.
5. Pemenuhan kebutuhan konsumsi pendidikan bagi setiap civitas akademika di Madrasah akan memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan investasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembangunan kapasitas sumber daya manusia yang unggul

**Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik. *Booklet Indek Pembangunan Manusia Metode Baru*. Jakarta: Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, BPS, 2014.
- Kementrian PPN/ BAPPENAS. “Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium di Indonesia Tahun 2014”. Kementrian PPN/Bappenas, 2014.
- Machali, Imam, en Ara, Hidayat. *The Handbook of Education Management Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Mc Eachern, William A. *Ekonomi Makro : Pendekatan Kontemporer, Edisi 1, Pentrjmh Sigit T*. Jakarta: Salemba Empat, n.d.
- Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- “Sekretariat MDGs » Latar Belakang MDGs”. Toegang verkry 28 Oktober 2015. [http://sekretariatmdgs.or.id/?lang=id&page\\_id=161](http://sekretariatmdgs.or.id/?lang=id&page_id=161).
- Setiawan, Eko, Much Djunaidi, en Tri Haryanto. “Analisis Kepuasan Pelanggan Dengan Pendekatan Fuzzy Service Quality dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan”, 3, 4 (April 2006): 139–46.
- Supriyadi, Dedi. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: CV Rosda Karya, 2003.
- Tilaar, H. A. R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Todaro, Michael. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2002.